

**KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PENGGUNA *TINDER*
UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:
RYAN ACHMADI MULYONO
L 100 160 126**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PENGGUNA TINDER UNTUK
MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS**

PUBLIKASI ILMIAH

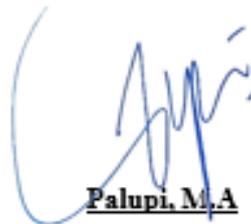
oleh:

RYAN ACHMADI MULYONO

L100160126

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen
Pembimbing



Palupi, M.A

NIK. 1169

HALAMAN PENGESAHAN

KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PENGGUNA *TINDER* UNTUK
MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS

OLEH

RYAN ACHMADI MULYONO

L100160126

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Senin, 14 November 2022
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Palupi, S.Sos., M.A

(.....)

(Ketua Dewan Penguji)

2. Rina Sari Kusuma, S.Sos., M.I.Kom (.....)

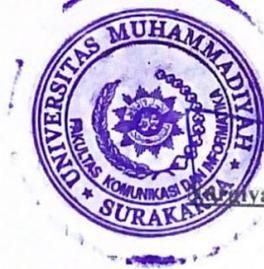
(Anggota I Dewan Penguji)

3. Nur Latifah U.S., S.Sos., M.A

(.....)

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



.....
Syaiful Anwar S.T. M.Sc. Ph.D.

NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 02 Juni 2022

Penulis



Ryan Achmadi Mulyono

L100160126

KETERBUKAAN DIRI (*SELF DISCLOSURE*) PENGGUNA *TINDER* UNTUK MEMBANGUN HUBUNGAN ROMANTIS

Abstrak

Terjadinya hubungan romantis didasari oleh adanya perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan interpersonal melalui beberapa tahapan, dimana masing-masing pihak saling berusaha untuk menggali dan bertukar informasi melalui keterbukaan diri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara pengguna aplikasi *Tinder* dalam upaya mengungkapkan diri untuk membangun hubungan romantis kepada *user* lain. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi struktur secara mendalam kepada 3 informan yang merupakan pengguna aktif aplikasi *tinder*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses keterbukaan diri pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis yaitu proses adaptasi pada lawan bicara, proses awal membangun hubungan romantis, proses terbentuknya hubungan romantis dan proses terjadinya hubungan romantis. Pada proses adaptasi pada lawan bicara bentuk komunikasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan sapaan, menyamakan topik pembicaraan dan memulai keterbukaan diri. Kemudian, pada proses awal membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya dua bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu menunjukkan perhatian dan mulai intens berkomunikasi. Selanjutnya, proses terbentuknya hubungan romantis pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya dua bentuk komunikasi yaitu memberikan solusi dan berusaha untuk mempertahankan kedekatan. Kemudian pada tahap terakhir dalam keterbukaan diri pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya kesiapan menjalin hubungan yang serius.

Kata Kunci: *Keterbukaan diri, hubungan romantis, pengguna tinder*

Abstract

The occurrence of romantic relationships is based on the development of closeness in an interpersonal relationship through several stages, where each party tries to explore and exchange information through self-disclosure. The purpose of this study was to find out how *Tinder* application users express themselves to build romantic relationships with other users. This research is a qualitative descriptive study with data collection techniques through in-depth semi-structured interviews to 3 informants who are active users of the *Tinder* application. The results of this study show that there are four stages in the process of self-disclosure of *Tinder* users to build romantic relationships, namely the process of adaptation to the other person, the initial process of building a romantic relationship, the process of forming a romantic relationship and the process of the occurrence of a romantic relationship. Some of the things that can be done include greetings, equating the topic of conversation and starting self-disclosure. Then, in the initial process of building a romantic relationship, it is marked by the presence of two forms of communication, namely showing attention and starting to communicate intensely. Furthermore, the process of forming a romantic relationship with *Tinder* users to build a romantic relationship is characterized by two forms of communication, namely providing solutions and trying to maintain closeness. Then at the last stage in the self-disclosure of *Tinder* users to build romantic relationships, it is marked by their readiness for serious relationships.

Keywords: *self-disclosure, romantic relationship, tinder user*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin cepat mempengaruhi apa yang terjadi di dalam lingkungan kita sehari-hari. Menurut McLuhan (Morissan & Farid, 2010), teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Kehidupan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, pertemanan, kegiatan keagamaan, politik, dan sebagainya semua terpengaruh oleh teknologi komunikasi. Sejalan dengan itu maka perkembangan teknologi telah memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Di era digital seperti sekarang ini untuk menemukan teman kencan atau mencari jodoh maupun mencari pasangan bisa dilakukan dengan menggunakan *smartphone*. Hal itu bisa terjadi karena munculnya aplikasi kencan *online* yang dapat mempermudah seseorang untuk menemukan pasangan. Riset yang telah dilakukan oleh *dailysocial.id* pada tahun 2017 yang berjudul “Dating Apps In Indonesia” dapat diketahui bahwa 38,57% diantaranya pernah mendengar keberhasilan pengguna *dating apps* dalam memanfaatkan aplikasi kencan. Dan bahkan 51,91% di antaranya percaya bahwa aplikasi kencan dapat membantu menyelesaikan permasalahan tentang perjodohan.

Di zaman sekarang urusan percintaan semakin dimudahkan dengan hadirnya aplikasi kencan online seperti *tinder, tantan, bumble, okcupid, hinge, match.com*, dll. Jika dahulu masalah percintaan terhalang oleh waktu dan lokasi maka sekarang dengan hadirnya aplikasi kencan dapat menguntungkan penggunanya karena kemudahan untuk mengakses dan mengoprasikannya. Bahkan di tengah kesibukan kerja maupun kuliah kita tetap bisa menyempatkan diri untuk mencari pasangan (Andara, 2019).

Aplikasi kencan *online* sekarang sudah mulai diminati di Indonesia, terbukti dari survei yang dilakukan oleh Sensor Tower yang menyebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai pengguna aplikasi kencan *online* terbanyak di dunia, dengan angka presentase sebesar 0,11%. Dengan begitu maka penelitian ini nantinya akan menggunakan platform media aplikasi kencan online yaitu aplikasi *Tinder*. *Tinder* merupakan aplikasi kencan online yang diluncurkan oleh Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putri, 2015). Pada umumnya pengguna aplikasi *tinder* berusia 18-44 tahun dan dapat menemukan pasangannya hingga jarak 160Km sehingga aplikasi ini sangatlah membantu jika dilihat dari segi geografis di Indonesia yang sangat luas.

Melalui aplikasi *Tinder* ini pengguna dapat melangsungkan komunikasi dengan sesama pengguna ketika sudah sama-sama cocok. Dengan demikian ketika sudah *match* maka hal yang akan diperhatikan oleh lawan jenis yaitu berkaitan dengan keterbukaan diri yang paling luar, seperti nama, umur dan foto profil pengguna. Menurut (Devito, 1997) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan jenis komunikasi di mana kita mengungkapkan informasi diri kita

yang biasanya kita sembunyikan kepada orang lain. Pengungkapan diri dapat terdiri dari kedua informasi deskriptif, seperti hobi seseorang, dan informasi evaluatif, seperti tentang bagaimana seseorang merasakan peristiwa kehidupan tertentu (Ward, 2016). Menurut Lumsden (Pamuncak, 2011) keterbukaan diri dapat membantu seseorang berkomunikasi dengan orang lain, meningkatkan hubungan menjadi lebih akrab dan meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu, keterbukaan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Maka pada akhirnya hal-hal tersebutlah yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan pengungkapan diri untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pribadinya dalam berinteraksi.

Penelitian mengenai aplikasi kencan *online* telah banyak dilakukan oleh peneliti khususnya dalam bidang komunikasi. Seperti salah satu contoh penelitian yang dilakukan oleh (Ward, 2016) yang membahas tentang bagaimana presentasi diri dan keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan. Dalam penelitiannya (Ward, 2016) menyimpulkan bahwa cara yang dilakukan pengguna setelah berhasil *match* dengan *user* lain yaitu dengan mencari akun *facebook* yang sesuai dengan identitas calon pasangannya tersebut. Yang dilakukan oleh pengguna hanyalah menguntit saja dan tidak menambahkan pertemanan pada akun calon pasangannya tersebut. Strategi ini difungsikan untuk memastikan calon pasangannya belum mempunyai pasangan dan juga untuk mengetahui presentasi diri yang dilakukan calon pasangan di dunia maya. Dengan demikian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu informannya berasal dari Negara Belanda lalu fokus penelitian terdahulu masih sebatas presentasi diri dan keterbukaan diri para pengguna *Tinder*. Maka dari itu penelitian ini akan melihat bagaimana cara pengguna *Tinder* ketika mengungkapkan dirinya dalam membangun hubungan romantis kepada *user* lainnya.

Penggunaan aplikasi kencan *online* merupakan pengembangan dari teori *computer mediated communication* atau komunikasi berbasis komputer karena penggunanya tidak perlu melangsungkan kegiatan tatap muka untuk berkomunikasi. Selain itu menurut (Walther, 2007), karakteristik dari CMC yaitu: pertama, *editable* dimana penggunanya dapat menyunting pesan sebelum dikirimkan kepada penerima pesan atau *receiver*. Kedua, tidak ada batasan waktu untuk menyunting maupun memperbaiki pesan yang akan dikirim kepada penerima. Ketiga, pengirim pesan menulis pesan dan saling bertukar pesan tanpa adanya interaksi secara *face to face* dengan penerima pesan, sehingga menutupi isyarat-isyarat non-verbal. Serta yang terakhir, CMC merupakan bentuk lain dari lingkungan dan pembentukan pesan non-verbal. Pesan-pesan non-verbal dalam CMC dapat berupa *emoticon*. Hal tersebut sangat sesuai dengan karakteristik aplikasi kencan online dan *online self presentation* karena tidak memerlukan kegiatan tatap muka untuk mengungkapkan siapa diri kita yang sebenarnya.

Keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan informasi diri sendiri kepada orang lain di mana terjadi pertukaran informasi antara manusia dalam sebuah hubungan selama hubungan mereka terjalin (Devito, 1997). Sternberg (Miller & Perlman, 2009) menyatakan bahwa cinta terdiri dari tiga komponen utama yakni *intimacy*, *passion*, dan *commitment*. Semua unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain. *Intimacy* sebagai representasi dari perasaan dekat atau terikat dengan pasangan, *passion* merupakan dorongan percintaan, ketertarikan fisik dan seksual, lalu yang terakhir *commitment* yaitu ketika individu mulai memutuskan dan mempertahankan cinta yang dimilikinya. Pada dasarnya kekuatan cinta yang dimiliki oleh seseorang tergantung pada proporsi dari ketiga komponen tersebut. Maka tidak mengherankan jika seseorang sudah memiliki *intimacy* dan *passion* lalu mereka memutuskan untuk membuat komitmen menjalani hubungan yang romantis walau hubungan itu terjadi di platform aplikasi kencan *online*.

Dalam membangun hubungan romantis terdapat tahapan perkembangan (*growth*). Mongeau & Henningsen (Wood, 2013) menyatakan bahwa tahapan perkembangan dibagi menjadi 6 *stages*, tahapan yang pertama yaitu *individuals*, pada tahapan ini individu belum memiliki ketertarikan dengan individu lain. Tetapi sudah memiliki kebutuhan khusus, tujuan pribadi yang ingin di capai, *styles of loving*, kecenderungan persptual terhadap suatu hal, dan kualitas lain yang dapat mempengaruhi individu ketika akan membangun suatu hubungan dengan pasangannya kelak. Pada tahap kedua yaitu *invitational communication*, individu mulai ada rasa ketertarikan dan ingin memulai berinteraksi dengannya. Tahapan ketiga yaitu *explorational communication*. Pada tahap ini keduanya mulai membukakan diri. Keduanya saling berusaha untuk menggali data tentang satu sama lain. Karena mulai terdapat keterbukaan dalam tahap ini, maka diantara kedua individu mulai saling bertukar informasi (Wood, 2013). Tahapan keempat yaitu *intensifying communication*. Pada tahap ini kedua individu mulai sering menghabiskan waktu untuk saling bertukar informasi dan berbicara banyak tentang satu sama lain, bahkan berbicara tentang hal-hal yang sifatnya personal. Tahapan kelima yaitu *revising communication*, pada tahap ini individu mulai melihat secara lebih realistis dan mulai memastikan dengan matang apakah hubungan diantaranya akan berjalan bersama atau tidak. Lalu tahapan yang terakhir atau tahapan yang tertinggi dari hubungan romantis yaitu *commitment*. Pada tahapan ini kedua individu bersedia menjalin hubungan romantis dan dalam senang maupun susah mereka akan tetap selalu bersama. “*whereas love is a felling we can’t control, commitment is a decision*” (Wood, 2013).

Menurut (Wood, 2013) hubungan romantis yang berkomitmen adalah hubungan antar individu yang berasumsi bahwa mereka akan secara mendasar dan terus-menerus menjadi bagian dari orang lain. Hubungan yang bersifat sukarela. Kita tidak memilih keluarga, rekan kerja atau tetangga. Kita memilih teman intim kita. Hubungan romantis dan berkomitmen melibatkan perasaan romantis dan seksual, yang bukan merupakan tipikal hubungan dengan tetangga, teman maupun sekedar rekan kerja.

Pada dasarnya definisi kencan online yaitu “praktik menggunakan situs kencan untuk menemukan pasangan romantis” (Finkel, 2012). Lalu sistem kencan online bisa didefinisikan sebagai jasa dalam ranah internet yang didesain untuk memfasilitasi interaksi antara pasangan romantis potensial (Heino, Ellison, & Gibbs, 2010). Sejalan dengan definisi tersebut maka penelitian ini menarik untuk dilakukan karena peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seseorang melakukan keterbukaan diri menggunakan tinder untuk membangun hubungan yang romantis.

Terjadinya hubungan romantis didasari dari perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan interpersonal. Maka dari itu setiap manusia dianalogikan oleh (Almant & Taylor, 1973) sebagai bawang. Seseorang ketika ingin mengenal orang lain lebih jauh maka akan melakukan pendekatannya sama seperti mengupas bawang. Lapisan paling luarnya dapat diketahui oleh orang lain namun lapisan paling dalamnya ialah informasi pribadi yang tidak sembarangan diketahui oleh orang lain. Altman dan Taylor mengidentifikasi empat langkah dalam perkembangan hubungan (Littlejohn & Foss, 2009) yaitu: (1) *Orientation*, meliputi komunikasi impersonal yang hanya membuka diri mengenai informasi yang bersifat sangat umum. Jika tahapan ini menguntungkan bagi partisipan yang terlibat, maka berlanjut ke tahapan berikutnya; (2) *Exploratory Affective Change*, hubungan bergerak ke tingkat keterbukaan diri yang lebih dalam; (3) *Affective Exchange*, berfokus kepada perasaan untuk mengevaluasi dan meninjau kembali dalam tingkatan yang sudah dalam. Tahapan ini hanya dapat dicapai apabila hubungan dirasa menguntungkan pada tahapan sebelumnya. (4) *Stable Exchange*, yaitu tahapan dengan keintiman yang sangat tinggi. Seseorang akan melewati beberapa tahapan dalam membangun suatu hubungan, jika pengguna tinder sudah saling *match* dan sudah saling berinteraksi maka mereka akan melewati beberapa tahapan tersebut untuk membangun hubungan dengan *user* lain dan hubungan romantis akan terjadi ketika di antara mereka sudah berada pada tahapan yang terakhir.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, Bagaimana tahap perkembangan hubungan (*self disclosure*) pengguna *Tinder* dalam membangun hubungan romantis kepada *user* lain. Lalu tujuan dari penelitian ini

yaitu untuk mengetahui bagaimana tahap perkembangan hubungan pengguna *Tinder* dalam membangun hubungan romantis kepada *user* lain.

2. METODE

Penelitian keterbukaan diri (*self disclosure*) pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan deskriptif. Penelitian kualitatif secara deskriptif berusaha menjelaskan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013). Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam atau *depth interview*, yaitu data dikumpulkan melalui wawancara dari setiap informan secara tatap muka agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Krisyantono:2006). Peneliti berusaha untuk wawancara secara *face to face* dengan informan agar peneliti juga bias melihat secara langsung bagaimana proses keterbukaan diri pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis tersebut.

Dalam tahap selanjutnya peneliti akan menentukan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat ataupun ciri-ciri yang sudah ditentukan peneliti (Notoatmojo, 2012). Peneliti akan mengambil 3 sampel dengan kriteria yaitu; (1) Pengguna aktif aplikasi *Tinder* (2) sudah menjalin hubungan romantis dengan pasangannya di platform aplikasi kencan *online Tinder* (3) Belum pernah berkencan atau melangsungkan *face to face*.

Proses analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif menurut model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, dengan memilih data hasil wawancara dengan informan yang berkaitan dengan keterbukaan diri pengguna *tinder* untuk membangun hubungan romantis dan merangkumnya maka penarikan kesimpulan merupakan hasil analisis yang kemudian digunakan untuk mengambil tindakan akhir pada penelitian (Pujileksono, 2015).

Untuk menjamin kebenaran atau keabsahan data dalam melakukan penelitian maka langkah peneliti yaitu melakukan validasi data dengan menggunakan Teknik Trianggulasi data, dengan trianggulasi sumber. Teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data yang berguna untuk keperluan pembandingan atau pengecek terhadap suatu data (Moleong, 2014).

Tabel 1. Identifikasi Informan

	Informan A	Informan B	Informan G
	SV	NK	VH
Usia	30 tahun.	27 tahun.	28 tahun.
Asal	Tangerang.	Surakarta.	Ngawi.
Kota Tempat	Tangerang.	Jakarta.	Surakarta.
Pekerjaan	Karyawan	Karyawan	Pengusaha

Sumber : Hasil wawancara dengan informan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ketiga informan yang merupakan informan heteroseksual dan juga pengguna aktif aplikasi Tinder, peneliti dapat menjabarkan dan membuat kesimpulan mengenai proses keterbukaan diri pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis. peneliti memperoleh kesimpulan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses keterbukaan diri pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis yaitu *orientation* proses adaptasi pada lawan bicara, *exploratory affective change* proses awal membangun hubungan romantis, *affective exchange* proses terbentuknya hubungan romantis dan *stable exchange* proses terjadinya hubungan romantis. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan hubungan yang kemukakan oleh (Almant & Taylor, 1973) yang mengemukakan bahwa terdapat empat langkah dalam perkembangan hubungan, diantaranya yaitu: *Orientation*, *Exploratory Affective Change*, *Affective Exchange* dan *Stable Exchange*. Adapun penjelasan mengenai proses keterbukaan diri pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis berdasarkan teori perkembangan hubungan (Almant & Taylor, 1973), adalah sebagai berikut:

3.1 Orientation Proses Adaptasi pada lawan bicara

Proses adaptasi pada lawan bicara merupakan salah satu tahap awal dalam membangun suatu komunikasi, dimana salah satu atau kedua pihak saling menyesuaikan diri terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini bertujuan untuk menemukan adanya kesamaan tema dalam komunikasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap *orientation* proses adaptasi pada lawan bicara, satu atau kedua pihak saling menyesuaikan diri terhadap pesan yang disampaikan oleh lawan bicara. Hal ini bertujuan untuk menemukan adanya kesamaan tema dalam komunikasi yang dilakukan. Adapun tahapan komunikasi yang

dilakukan diantaranya yaitu melakukan sapaan, menyamakan topik pembicaraan dan memulai keterbukaan diri.

3.1.1 Sapaan

Sapaan merupakan salah satu substansi penting dari proses komunikasi, dimana sapaan menjadi awal terbentuknya sebuah komunikasi fatik. Menurut Saputra dan Sofiah (2004) komunikasi fatik merupakan komunikasi yang digunakan untuk mencairkan suasana dan pengembangan hubungan dengan bahasa informal (basa-basi). Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan, diketahui bahwa pihak yang pertama kali menyapa dalam komunikasi online biasanya adalah pihak laki-laki. Seperti pada hasil wawancara dengan informan SV berikut:

Biasanya saya menyapa dahulu mas, biasanya setelah menyapa saya membawa humor-humor ringanlah untuk mencairkan suasana (SV, 30, L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan SV yang juga senada NK dan VH, diketahui bahwa pihak yang terlebih menyapa komunikasi online biasanya adalah pihak laki-laki. (Rifky & Julianti, 2021) menjelaskan bahwa laki-laki secara konsisten dinilai lebih asertif daripada wanita. Hal ini didasari oleh interaksi kelompok di mana pola tradisional didominasi oleh laki-laki. Perempuan berbicara lebih sedikit baik dalam frekuensi maupun durasinya. Menurut Informan SV, dirinya sebagai pihak laki-laki biasanya menyapa terlebih dahulu calon pasangan, kemudian setelah mendapatkan *feedback*, biasanya informan SV menambahkan obrolan bergurau atau humor untuk mencairkan suasana interaksi awalnya.

3.1.2 Menyamakan Topik Pembicaraan

Menyamakan topik pembicaraan merupakan proses awal membangun kesepahaman antar pihak yang melakukan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa dalam menyamakan topik pembicaraan, biasanya para pengguna tinder mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum seputar identitas calon pasangan seperti pekerjaan apa yang dilakukan, tinggal dimana, asal daerah calon pasangan lain sebagainya. Namun berbeda dengan VH yang langsung meminta nomor handphone atau sosial media setelah berkenalan. Seperti hasil wawancara berikut:

Lebih sering ke lokasi dimana, kerja dimana, tinggal dimana, asal mana, ya standart sih (SV, 30, L)

Menurut Informan SV yang juga mewakili jawaban dari Informan NK, diketahui bahwa dalam menyamakan topik pembicaraan yang biasanya digunakan dalam awal komunikasi adalah pertanyaan-pertanyaan standar yang berkaitan dengan keseharian dan lingkungan dari calon pasangan seperti kerja dimana, tinggal dimana dan asal mana. Kemudian setelah menemukan topik pembicaraan yang sesuai, akan timbul adanya kecocokan yang ditandai dengan adanya perasaan tertarik lebih dalam kepada lawan jenis. Seperti pada hasil wawancara berikut:

Ya mungkin karena sudah tertarik satu sama lain jadi ya, seru seru aja sih mas makin tertarik lebih dalam (NK, 27, L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NK yang juga mewakili informan SV dan VH mengungkapkan bahwa awal kecocokan dengan calon pasangan ditandai dengan adanya komunikasi yang baik antar satu dengan yang lain, sehingga hal ini akan hubungan menjadi lebih dalam antar keduanya. Adler dan rodman (Tamara, 2016) mengatakan bahwa basa-basi digunakan seseorang sebagai pembuka percakapan, dan dalam membuka informasi mengenai dirinya masih bersifat dangkal. Seseorang dalam mengawali percakapannya yang dibentuk hanya terkait keseharian di lingkungannya saja dan akan mengalir apa adanya.

3.1.3 Memulai Keterbukaan diri

Keterbukaan diri merupakan sikap seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Menurut ketiga informan yaitu SV, NK dan VH diketahui bahwa ketiganya memulai keterbukaan diri setelah merasa nyaman dan cocok dengan calon pasangan. Seperti hasil wawancara berikut:

Ya mungkin sudah bisa percaya sudah nyaman, udah nyambung (NK, 27, L)

Menurut informan NK yang juga mewakili informan SV dan VH mengungkapkan bahwa alasan para informan mulai terbuka kepada calon pasangan adalah adanya rasa percaya, rasa nyaman dan merasa nyambung atau cocok dengan kepada pasangan.

3.2 *Exploratory Affective Change* Proses awal membangun hubungan romantis

Exploratory affective change merupakan tahap mulai munculnya diri atau perluasan area publik dari diri. Berbagai hal yang sebelumnya merupakan wilayah pribadi, dalam tahap ini menjadi wilayah publik dan seseorang mulai menggunakan ungkapan-ungkapan yang lebih personal. Proses komunikasi dalam tahap ini terjadi lebih spontan karena individu merasa lebih santai

dan nyaman dengan lawan bicara (Habibah, Shabira, & Irwansyah, 2021). Setelah saling merasakan adanya kesamaan antara satu dengan yang lain, tahap selanjutnya yaitu membangun hubungan romantis. Membangun hubungan romantis merupakan tahapan dimana individu akan menunjukkan ucapan, sikap atau perilaku untuk membangun kedekatan dengan calon pasangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap *exploratory affective change* proses awal membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya dua tahapan yaitu menunjukkan perhatian dan mulai intens berkomunikasi.

3.2.1 Menunjukkan Perhatian

Untuk dapat meningkatkan kedekatan dalam suatu hubungan, seorang individu akan berusaha menunjukkan perhatian baik secara verbal dan non-verbal kepada pasangn (Kurniawati, 2016). Hal ini merupakan salah satu sikap yang menunjukkan bahwa seorang individu peduli terhadap pasangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NK diketahui bahwa cara digunakan untuk menunjukkan rasa perhatian kepada calon pasangan adalah sebagai berikut:

Tergantung ceritanya sih mas, kalau ceritanya dia sih mas, kalau dia ngerasa hari itu susah atau gimana atau yang kurang bagus gitu ya saya semangatin saya mungkin kasih, *gofood* in sesuatu, kalau misalnya harinya bagus ya saya selamatin kayak gitu (NK, 27, L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NK yang juga mewakili informan SV dan VH diketahui bahwa salah satu cara yang digunakan untuk menunjukkan perhatian kepada calon pasangan adalah dengan memberikan semangat kepada calon pasangan saat calon pasangan mengalami kesusahan dalam pekerjaan atau mengirimkan makanan melalui aplikasi pesan antar kepada calon pasangan.

3.2.2 Mulai intens berkomunikasi

Adanya suatu perhatian yang diberikan oleh ketiga informan biasanya juga direspon balik oleh calon pasangan dengan memberikan perhatian serupa kepada ketiga informan. Hal ini membuat para informan memulai suatu komunikasi yang lebih intens dengan calon pasangan. (Liana & Herdiyanto, 2017) menjelaskan bahwa intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman dan keluasan pesan yang terjadi saat berkomunikasi. seperti hasil wawancara berikut:

Hampir setiap hari (SV, 30, L)

Menurut hasil wawancara dengan informan SV yang juga senada dengan jawaban dari informan NK dan VH, diketahui bahwa seiring dengan semakin meningkatnya kedekatan dengan calon pasangan, meningkat juga intensitas komunikasi yang dilakukan oleh para informan dengan calon pasangan. Dimana para informan dan calon pasangan hampir setiap hari berkomunikasi baik saat ada waktu luang maupun saat pulang dari pekerjaan.

3.3 *Affective Exchange* proses terbentuknya hubungan romantis

Affective exchange merupakan tahap ketiga dimana komitmen dan kenyamanan pada interaksi terjadi lebih tanpa beban dan santai sehingga komunikasi berjalan secara spontan. Orang akan mulai beberapa informasi tentang diri pribadi atau informasi yang lebih intim. Suatu hubungan yang romantis tidak tercipta dengan sendirinya, namun terbentuk melalui serangkaian proses serta kecenderungan perspektual terhadap suatu hal yang dapat mempengaruhi individu ketika akan membangun suatu hubungan dengan pasangannya. Kecenderungan perspektual ini dibentuk melalui usaha yang dilakukan oleh individu dalam mempertahankan kedekatan dengan calon pasangan (Tunjungsari, 2017). Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam tahap *affective exchange* telah terjadi proses terbentuknya hubungan romantis pengguna tinder. Hal ini ditandai dengan adanya 2 bentuk komunikasi yaitu memberikan solusi kepada calon pasang dan berusaha untuk mempertahankan kedekatan.

3.3.1 Memberikan Solusi

Adanya perhatian yang diberikan kepada calon pasangan merupakan salah faktor yang dapat membentuk suatu hubungan yang romantis. Perhatian dalam komunikasi online dapat dilakukan dengan memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh calon pasangan. Seperti hasil wawancara berikut:

Selain dengan kata-kata menenangkan. mencoba memberikan solusi, mendengarkan jika ada masalah. Saya juga kadang-kadang mmm kadang juga saya kirimkan makanan lewat gofood dan saya juga pernah *follow* social medianya (*twitter*) itu untuk mengetahui kondisi dia mungkin dia mengeluarkan *tweet-tweet* sesuatu yang berkaitan dengan perasaan dia saat itu. (SV, 30, L)

Informan SV mengungkapkan bahwa salah satu bentuk perhatian yang dapat ditunjukkan kepada calon pasangan adalah dengan memberikan kata-kata yang menenangkan calon pasangan, mencoba memberikan solusi serta mendengarkan permasalahan yang sedang dihadapi oleh informan. Selain itu, terkadang informan juga mengirimkan makanan lewat

aplikasi pesan antar serta mengikuti social medianya (*twitter*) untuk mengetahui kondisi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh calon pasangan. Hal ini dilakukan agar calon pasangan merasa nyaman dengan informan meskipun pada awalnya perhatian yang diberikan oleh informan dianggapi dengan sikap biasa saja oleh calon pasangan. seperti pada hasil wawancara berikut ini:

Ya awal-awalnya datar tapi lama-lama merespon dengan bagus. (VH, 28, L)

Menurut informan NK yang juga senada dengan jawaban informan SV dan NK diketahui bahwa meskipun pada awalnya perhatian yang diberikan informan ditanggapi dengan biasa saja, namun seiring dengan berjalannya waktu calon pasangan mulai merasa nyaman dengan perhatian yang diberikan oleh para informan. Dalam tahap ini, individu akan membuat keputusan dengan cepat memberikan sedikit perhatian dalam hubungan. Pada tahap ini juga mulai ada komitmen yang lebih besar dengan ditandai munculnya persahabatan atau hubungan antar individu yang lebih intim (Habibah, Shabira, & Irwansyah, 2021)

3.3.2 Usaha mempertahankan kedekatan

Untuk mempertahankan kedekatan dengan calon pasangan, para informan berusaha melakukan suatu usaha yang membuat calon pasangan tetap merasa nyaman. Adapun bentuk usaha yang dilakukan para informan untuk mempertahankan kedekatan dengan calon pasangan adalah sebagai berikut:

Emmm, ya saya berusaha berkomunikasi dengan baik, sopan, lalu mencoba beberapa kali untuk meminta *whatsapp* supaya bisa komunikasi lebih lanjut lagi. Kalau seandainya sewaktu-waktu tinder itu hilang sayakan tidak bisa menghubungi dia (SV, 30, L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan SV, diketahui bahwa bentuk usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kedekatan dengan calon informan yaitu berusaha berkomunikasi dengan baik serta bersikap sopan hal ini bertujuan agar calon pasangan tetap merasakan nyaman dengan informan.

3.4 *Stable Exchange* proses terjadinya hubungan romantis

Stable exchange merupakan tahap terakhir dalam perkembangan suatu hubungan yang ditandai dengan adanya keterbukaan, keluasan, dan kedalaman di seluruh topik percakapan (Carpenter, 2020). Hubungan yang romantis merupakan hubungan antar individu yang menganggap bahwa mereka akan menjadi bagian utama dan berkelanjutan dari kehidupan masing-masing.

Hubungan ini terbentuk melalui serangkaian proses yang melibatkan emosi dan perasaan seseorang kepada calon pasangan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pada tahap *stable exchange* proses terjadinya hubungan romantis para pengguna tinder ditandai dengan adanya kesiapan menjalin hubungan yang serius.

3.4.1 Alasan menjalin hubungan

Keputusan untuk menjalin suatu hubungan dengan calon pasangan melalui aplikasi tinder, merupakan tahapan akhir dari serangkaian proses komunikasi yang dilakukan oleh para pengguna aplikasi tersebut. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa alasan dalam mengambil keputusan untuk menjalin suatu hubungan dengan calon pasangan. Seperti hasil wawancara berikut:

Ya apaya mas mungkin udah cocok kali ya ngerasa satu visi misi dan em niatnya udah sama (NK, 27, L)

Adanya kecocokan dalam visi dan misi merupakan salah satu alasan informan NK untuk menjalin hubungan dengan calon pasangan melalui aplikasi tinder. Hal ini juga disampaikan oleh informan SV dan VH yang menyatakan bahwa alasan para informan untuk menjalin hubungan yaitu adanya kecocokan antara satu sama lain. hubungan romantis yang berkomitmen adalah hubungan antar individu yang berasumsi bahwa mereka akan secara mendasar dan terus-menerus menjadi bagian dari orang lain. Hubungan tersebut bersifat sukarela serta melibatkan perasaan romantis dan seksual. Hubungan ini terbentuk melalui serangkaian proses yang melibatkan emosi dan perasaan seseorang kepada calon pasangan (Wood, 2013).

3.4.2 Kesiapan menjalin hubungan serius

Setelah saling mengenal satu sama lain serta merasakan adanya kecocokan, para informan merasa bahwa siap untuk menjalin hubungan yang lebih serius. seperti hasil wawancara berikut ini:

Ya saling mengenal satu sama lain kalau misalnya tidak ada yang menghalangi yang terlalu besar ya lanjut sampai ke hubungan yang serius (NK, 27, L)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan NK, diketahui bahwa setelah saling mengenal satu sama lain serta merasa adanya kecocokan, informan NK merasa siap untuk melanjutkan hubungan yang lebih serius. Hal ini pun juga mendapatkan respon positif dari

calon pasangan yang juga menyetujui untuk menjalin hubungan yang lebih serius. Seperti hasil wawancara berikut ini:

Sama sih mas, sama sama sepakat untuk kehubungan yang lebih serius (NK, 27, L)

Informan NK mengungkapkan bahwa adanya niat serius yang disampaikan juga mendapatkan respon yang positif dari calon pasangan, dimana calon pasangan yang didapatkan melalui aplikasi tinder juga menyetujui untuk menjalin hubungan yang lebih serius. ini selaras dengan penelitian Andhika & Julianti (2021) dari salah satu hasil yang didapat mengatakan bahwa Setelah menjalin hubungan selama hampir dua tahun lamanya, informan merasa sudah tiba saatnya untuk menunjukkan komitmennya terhadap pasangan dan hubungan asmaranya. Tinder dianggap sebagai aplikasi yang sangat mempermudah informan alam mencari dan memilih pasangan di tengah sibuknya rutinitas sehari-hari.

4 PENUTUP

Berdasarkan dari hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat tarik kesimpulan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses keterbukaan diri pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis yaitu *Orientation* proses adaptasi pada lawan bicara, *Exploratory affective change* proses awal membangun hubungan romantis, *Affective exchange* proses terbentuknya hubungan romantis dan *Stable exchange* proses terjadinya hubungan romantis. Pada proses adaptasi pada lawan bicara bentuk komunikasi yang dilakukan diantaranya yaitu melakukan sapaan, menyamakan topik pembicaraan dan memulai keterbukaan diri. Kemudian, pada proses awal membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya dua bentuk komunikasi yang dilakukan yaitu menunjukkan perhatian dan mulai intens berkomunikasi.

Selanjutnya, proses terbentuknya hubungan romantis pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya dua bentuk komunikasi yaitu memberikan solusi kepada calon pasangan ketika menghadapi masalah dan berusaha untuk mempertahankan kedekatan. Kemudian pada tahap terakhir dalam keterbukaan diri pengguna tinder untuk membangun hubungan romantis ditandai dengan adanya kesiapan menjalin hubungan yang serius. Adapun alasan dalam mengambil keputusan untuk menjalin suatu hubungan yang diungkapkan oleh para informan yaitu adanya kecocokan dalam visi dan misi dengan calon pasangan, sehingga para informan siap untuk melakukan hubungan yang lebih serius.

PERSANTUNAN

Penulis senantiasa mengucapkan Syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat kesehatan, kelancaran, dan kekuatan dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih penulis haturkan kepada orangtua, keluarga, serta teman-teman yang telah memberikan doa dan dukungannya agar skripsi ini dapat terselesaikan, kepada ketiga informan yang telah bersedia berpartisipasi sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Penulis haturkan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Palupi, M.A yang telah membimbing dalam proses pengerjaan skripsi ini dengan ikhlas hingga selesainya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Almant, I., & Taylor, D. (1973). *Social Penetration: the Advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Pengguna Aplikasi Kencan Online (Tinder)*. Sumatra Utara: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
- Andhika R. & Julianti. (2021). Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara melalui Aplikasi Kencan Online Tinder: Dari Jari, Turun ke Hati. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO*. 6(1), 1-18.
- Carpenter, A. (2020). *Social Penetration Theory*. New York: The International Encyclopedia of Interpersonal Communication.
- Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Professional books.
- Finkel. (2012). Online Dating: A Critical From The Perspective of Psychological Science. *Psychological Science in the Public Interest, Vol.11, No.2*, 50-62.
- Habibah, A. F., Shabira, F., & Irwansyah. (2021). Pengaplikasian Teori Penetrasi Sosial Pada Aplikasi Online Dating. *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis Vol. 3 No. 13.*, 37-45.
- Harvey, J., & Boynton, K. (2021). Self-Disclosure and Psychological Resilience: The Mediating Roles of Self-Esteem and Self-Compassion. *Interpersona: An International Journal on Personal Relationships. Vol.15, No.1*, 90-104.
- Heino, R. D., Ellison, N. B., & Gibbs, J. L. (2010). Relationshipshopping: Investigating the market metaphor in online dating. *Journal of Social and Personal relationships, 27(4)*, 427-447.
- Karina, S. M., & Suryanto. (2012). Pengaruh Keterbukaan Diri Terhadap Penerimaan Sosial pada Anggota Komunitas Backpacker Indonesia Regional Surabaya dengan Kepercayaan Terhadap Dunia Maya Sebagai Intervening Variabel. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, Vol.1, No.2*, 12-27.

- Kurniawati, D. P. (2016). *Modul Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.11, No.2*, 21-30.
- Liana, J. A., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Dengan Komitmen Pada Pasangan Yang Menjalani Hubungan Berpacaran. *Jurnal Psikologi Udayana, Vol. 4, No.1*, 84-91.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Theories of Human Communication*. New York: Thompson Wadsworth.
- Miller, R. S., & Perlman, D. (2009). *Intimate Relationships. Fifth Edition*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan, A. C., & Farid, H. (2010). *Teori Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mukhtar, P. D. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Notoatmojo, S. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pamuncak, D. (2011). *Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self Disclosure Pengguna Facebook*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Putri, T. (2015). Motif Pria Pengguna Tinder sebagai Jejaring Sosial Pencarian Jodoh. *Jurnal Online Universitas Telkom, 23*.
- Renanda, N. (2018). *Keterbukaan Diri dalam Komunikasi Interpersonal Penerima Manfaat Kepada Pekerja Sosial di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rifky, A., & Julianti. (2021). Fenomena Keberhasilan Hubungan Asmara Melalui Aplikasi Kencan Online Tinder: Dari Jari, Turun Ke Hati. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO, Vol.6, No.1*, 1-18.
- Saputra, A., & Sofiah. (2004). Komunikasi Fatik Dan Keharmonisan Hubungan Kerja. *Jurnal Komunikasi Massa*
- Tamara. (2016). Self Disclosure Lesbian Kepada Ayah dan Ibu Mengenai Orientasi Seksualnya. *Jurnal E-Komunikasi, Vol.4, No.1*, 1-12.

- Tania, A. S., & Nurudin. (2021). Self Disclosure Komunikasi Antar pribadi pasangan jarak jauh dalam mempertahankan hubungan saat physical distancing era Pandemi Covid-19. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, Vol.13, No.1, 1-15.
- Tunjungsari, A. N. (2017). *Proses Terbentuknya Intimate Relationship Dan Upaya Mengelola Konflik Dalam Hubungan Pacaran*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Walther, J. B. (2007). Selective self-presentation in computer-mediated communication: Hyperpersonal dimensions of technology, language, and cognition. *Computers in Human Behavior*, 23 (5), 2538–2557.
- Ward, J. (2016). Swiping, matching, chatting: Self-Presentation and self-disclosure on mobile dating apps. *Human IT*, Vol. 13, No. 2, 81-92.
- Wood, J. T. (2013). *Interpersonal Communication Everyday Encounter*. New York: Wadsworth/Thomas Learning.